

PERAN PEREMPUAN DALAM GERAKAN DAKWAH ISLAM

Rohmatul Faizah¹, Diva Vidia Alkhalimi²

¹Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Surabaya, ²Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Manado
e-mail: rohmatulfaizah.ih@upnjatim.ac.id

Abstrak- Perempuan memiliki posisi penting dalam Islam. Sebelum kehadiran Islam, perempuan tidak memiliki peran apapun dalam masyarakat, namun sejak Islam datang dengan ajarannya, perempuan memiliki peran dan posisi yang sama dengan laki-laki termasuk dalam aktifitas dakwah baik di lingkungan keluarganya maupun masyarakat. Di zaman Rasulullah peran penting perempuan dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya sudah terlihat sejak zaman Siti Khadijah dan Siti Aisyah. Sampai era modern saat ini, peran penting perempuan dalam dakwah masih signifikan, untuk memberikan pemahaman pada masalah fiqh, masalah keluarga, pendidikan, dan permasalahan lainnya yang menjadi tugas dan tanggung jawab perempuan. Oleh karena itu, kajian ini mengungkap peran dakwah perempuan sebagai da'iyah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan data kepustakaan untuk mengkaji peran perempuan dalam dakwah. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam dakwah sejak zaman nabi hingga saat ini.

Kata kunci: *Dakwah, Perempuan, Da'i, Da'iyah.*

Abstract- *Women have an important position in Islam. Before the arrival of Islam, women did not have any role in society, but since Islam came with its teachings, women have had the same roles and positions as men, including in missionary activities both in their families and in society. In the time of the Prophet Muhammad, the important role of women in seeking knowledge and teaching it had been seen since the time of Siti Khadijah and Siti Aisyah. Until the modern era, the important role of women in da'wah is still significant, to provide understanding on fiqh issues, family problems, education and other problems which are the duties and responsibilities of women. Therefore, this study reveals the role of women's da'wah as da'iyah. Using a qualitative approach, researchers used literature data to examine the role of women in da'wah. The results of this study show that women have had a strategic role in da'wah from the time of the prophet until now.*

Keywords: *Da'wah, Women, Da'i, Da'iyah.*

Pendahuluan

Dakwah dalam Islam merupakan suatu aktifitas yang melekat kuat dalam Islam itu sendiri, dan tercermin jelas pada tata kehidupan Rasulullah Saw. Apabila dakwah diartikan berupa tindakan atau aktifitas nyata, maka dakwah akan menyangkut berbagai hal-hal yang berkaitan dengan suatu tindakan yang dilakukan manusia. Oleh karena itu, Islam mewajibkan dakwah kepada setiap diri orang Islam. Bahkan dakwah itu

merupakan salah satu dari kewajiban-kewajiban besar yang harus dilaksanakan oleh setiap mukallaf. Namun berbagai permasalahan dihadapi umat Islam setelah Rasulullah SAW wafat, peran perempuan dalam aktifitas dakwah, apakah hanya di dalam lingkungan keluarga saja atau dimungkinkan berdakwah di luar rumah.

Sementara tantangan dakwah yang dihadapi menuntut adanya peran perempuan sebagai da'i untuk menyeru sesama perempuan, memberikan pengetahuan agama, khususnya terkait masalah fiqih perempuan dan berbagai aspek kehidupan perempuan yang agak kurang mendalam jika dibahas oleh pendakwah laki-laki. Selain itu, dakwah yang dilakukan merupakan bagian dari upaya memberdayakan perempuan di berbagai aspek kehidupannya. Oleh karenanya, peran penting perempuan sangat diperlukan untuk membentuk masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai dakwah¹.

Keikutsertaan perempuan dalam dakwah dijelaskan dalam beberapa firman Allah swt dalam Al-Qur'an bahwa berdakwah merupakan anjuran bagi seluruh kalangan umat Islam tak pandang ia orang menengah atas atau menengah ke bawah, laki-laki ataupun perempuan semuanya memiliki perannya masing-masing dan menjadi suatu kewajiban ketika ia mengetahui pengetahuan dalam hal tersebut lalu menyampaikannya kepada umat manusia. Perempuan yang berdakwah bisa terbilang boleh dan Allah SWT memberi amal saleh dan pahala bagi para pendakwah perempuan.

Dakwah adalah amal saleh yang kemanfaatannya terus-terusan mengalir dan mengenai siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Sehingga Allah Swt menyebut orang yang berdakwah *amar ma'ruf* (menyeru pada kebaikan) dan *nahi munkar* (melarang pada kemungkaran) sebagai *khairu ummah* atau sebaik-baik umat yang ada di dunia sebagaimana firman Allah SWT (Qs. Ali-Imran: 104).

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung".

Ayat di atas menggunakan kata "*minkum*" (di antara kamu), yang dapat dimaknai bahwa mengajak dan saling mengingatkan pada kebaikan merupakan kewajiban setiap muslim. Namun demikian, melaksanakan tugas dakwah bukanlah tugas yang mudah sehingga membutuhkan kemampuan dan kapasitas individu yang memadai, sehingga seorang muslim menjalankan tugas dakwah sesuai dengan kemampuannya².

Selanjutnya, kewajiban setiap individu untuk menyeru pada kebajikan ini dipertegas dengan hadis dari Abu Hurairah sebagaimana disebutkan di dalam kitab Sahih Muslim, disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

"Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya; dan jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika masih tidak mampu juga, maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman".

Abu Ja'far Al-Baqir meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah Saw. membacakan surah Ali Imran ayat 104 ini, beliau bersabda dalam hadis diriwayatkan oleh Ibnu

¹ Ujang Habibi, 2018. Peran Perempuan dalam Da'wah, *Jurnal Dakwah*, Volume 1. Nomor. 1, h.75-86.

² M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), h. 163.

Murdawaih bahwa yang dimaksud dengan kebajikan ini ialah mengikuti Al-Qur'an dan sunnahku.³ Sehingga seorang da'i dan da'iyah harus menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam Gerakan dakwahnya sebab Al-Qur'an sendiri telah menegaskan perannya sebagai kitab yang memberikan petunjuk pada jalan yang lurus. Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kebahagiaan maupun kesejahteraan bagi setiap makhluk hidup, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu yang bertugas dalam menyampaikan risalah, bertujuan untuk mengajarkan serta menyucikan manusia. Demikian Quraish Shihab menjelaskan dalam buku "Membumikan Al-Qur'an".⁴ Terlebih di masa seperti saat ini, kemajuan zaman dan era teknologi informasi yang menuntut adanya pesan-pesan yang menjelaskan kepada masyarakat tentang berbagai permasalahan.

Tentunya, peluang untuk melakukan dakwah agar dicintai dan dipuji oleh Allah Swt seperti itu, adalah hak setiap hamba, termasuk perempuan. Peran dakwah da'i perempuan di Indonesia menjadi sebuah fenomena menarik yang mencerminkan perubahan sosial dan dinamika keagamaan di tengah masyarakat. Seiring berjalannya waktu, perempuan tidak hanya menjadi konsumen pesan dakwah, tetapi juga aktor utama yang berperan dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat luas. Fenomena ini menciptakan pertanyaan mendalam tentang bagaimana peran dan dampak kontribusi dakwah da'i perempuan terhadap pembentukan sikap, nilai, dan norma dalam kehidupan sehari-hari.

Perempuan dalam hal ini Ibu, merupakan madrasah yang pertama bagi keluarga. Ahmad Muhammad Asy-Syarqawi, dalam *Al-Mar'ah Fii Al-Qashas Al-Qur'an*, menyatakan bahwa ibu seperti Lembaga Pendidikan yang dapat membentuk anaknya memiliki pribadi yang baik dan kuat. Ia adalah guru yang utama dibanding guru-guru yang lainnya. Oleh sebab itu, Ia harus dijaga agar mampu menurunkan kemuliaan dari setiap generasi ke generasi berikutnya.⁵

Melihat perkembangan masyarakat muslim yang semakin terbuka terhadap peran perempuan di berbagai bidang, maka kajian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang dinamika peran dakwah da'i perempuan. Faktor-faktor apa yang mendorong perempuan untuk terlibat dalam kegiatan dakwah, serta berusaha membuka cakrawala pemahaman kita terhadap kontribusi yang ditawarkan oleh da'i perempuan dalam ranah dakwah. Penelitian ini juga relevan dalam konteks metode dakwah dan hal-hal yang perlu diperhatikan seorang da'iyah dalam menjalankan tugas dakwah namun tetap memperhatikan eksistensi dan tanggung jawab utama sebagai istri dan ibu dalam rumah tangganya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengutamakan sumber kepustakaan sebagai sumber data primer dalam kajian ini yang dilakukan dengan memadukan berbagai sumber tertulis yang terpublikasi dan

³ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-ali-imran-ayat-104-109.html>

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, 1994), h.172.

⁵ Ahmad Muhammad Asy-Syarqawi, *Al-Mar'ah Fii Al-Qashas Al-Qur'an*, Kairo, Daar As- Salam, Cet. 2, th. 2003, h. 467.

dijamin kapabilitasnya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mempelajari fenomenayang terjadi dan tampak serta teramati oleh peneliti⁶ agar kajian ini dapat memberikan deskripsi tentang masalah yang diteliti pembaca mendapatkan gambaran yang jelas.

Sumber data primer yang digunakan adalah buku dan artikel yang relevan dengan kajian dakwah khususnya peran da'i perempuan dalam dakwah serta sumber data sekunder yang menunjang kajian ini seperti kutipan tentang profil da'iyah dari berbagai media. Peneliti juga mengakomodasi sumber sejarah dan tafsir yang menguraikan tentang dalil dakwah dalam kajian ini. Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menganalisa serta menggambarkan topik kajian melalui proses penyajian, kodifikasi data, dan penyajian laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kedudukan perempuan dalam dunia Islam berbeda dengan kedudukan perempuan sebelum kedatangan Islam. Pada zaman sebelum datangnya Islam, posisi perempuan sama sekali tidak memiliki peran, hak-haknya tidak diberikan, termasuk dalam harta warisan.⁷ Perempuan menjadi objek jual beli seperti budak sehingga Islam datang dan mengangkat kedudukan perempuan. Hak-hak perempuan diberikan sama dengan laki-laki baik dalam mencari ilmu pengetahuan, misalnya dalam beberapa hadis menyebutkan kewajiban mencari ilmu bagi laki-laki dan perempuan. Agar mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar untuk mengajarkan generasi Islam selanjutnya. Hal ini tentu berbeda dengan zaman pra Islam yang melarang perempuan mencari ilmu dan membaca kitab suci.⁸

Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki tersebut, perempuan juga memiliki hak dan kewajiban untuk berdakwah menyeru pada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran. Dalam bahasa Arab kata dakwah termasuk dalam kategori *isim masdar*, kata ini berasal dari bentuk kata kerja (*fi'il*) دعا - يدعى (*da'a-yad'u*). Adapun bentuk subyek kerjanya (*isim fa'il*) dari kata dakwah adalah da'i untuk lelaki, dan da'iyah untuk perempuan. Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, meminta دعا يدعو-دعوة tolong, memohon, berdoa, dan meninggalkan⁹.

Arti kata dakwah tersebut menunjukkan adanya komunikasi di antara dua pihak atau lebih, untuk saling mempengaruhi dan memberi pemahaman akan suatu hal. Sehingga ukuran keberhasilan sebuah panggilan, ajakan dan seruan, manakala ada respon positif dari pihak yang diseru, yaitu berupa menerima pengaruh, mau mengikuti dan memenuhi seruan.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 64

⁷ Muhammad Anis Qasim Ja'far, *Al-Huquq al-Siyasyah li al-Mar'ah fi al-Islam wa al-Fikr wa al-Tasyri' al-Mu'asir*, diterj. Ikhwan Fauzi, *Perempuan dan Kekuasaan, Menelusuri Hak Politik dan persoalan Gender dalam Islam*, (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 1.

⁸ Umaymah Manha, *al-Mar'ah wa al-Waz'i>fah al-'A<mmah*, disertasi di fakultas Hukum, Universitas Kairo, 1983, h. 17.

⁹ Muhammad ibn Mukram ibn Manzural-Afriqi al-Misri, *Lisanal-'Arab*, Juz12 (Cet. I; Beirut: Dar Sadir, t.th.), h. 257.

Oleh karena itu, persoalan komunikasi dalam dakwah dapat diwujudkan berbagai bentuk. Maka, mengingat komunikasi menyeru merupakan suatu proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal istilah *tabligh* yaitu penyampaian, sedangkan orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan disebut *muballigh* sebutan untuk lelaki, dan *muballighah* sebutan untuk perempuan.

Perempuan Islam di Jalan Dakwah

Melalui aktifitas dakwah, ajaran Islam yang membawa rahmat dan kebaikan dapat terus disuarakan, terus dijadikan acuan dan pencerahan, serta terus menginspirasi banyak orang dan moral peradaban. Dengan demikian, maka dakwah harus dilakukan oleh siapapun di berbagai zaman dan keadaan. Pada zaman Nabi Muhammad Saw, kita tidak bisa mengabaikan peran penting seorang Wanita bernama Khadijah binti Khuwailid yang merupakan istri Rasulullah. Pejuang dakwah dalam sejarah Islam di masa Rasulullah ini tidak diragukan lagi peran dakwah yang dijalankan melalui dukungan ekonomi. Khadijah binti Khuwailid yang merupakan istri Nabi Muhammad Saw, memiliki nama lengkap Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai. Beliau adalah putri jelita dari Khuwailid bin Asad dan Fatimah binti Za'idah, yang berasal dari kabilah Bani Asad dari suku Quraisy.

Sebagai *As-Sabiqunal Awwaluun*, beliau adalah Wanita berhati Mulia berdakwah dengan hartanya. Khadijah yang berasal dari golongan pembesar suku Quraisy di Mekkah saat itu, menikah dengan Muhammad Saw ketika berusia 40 tahun, saat itu Nabi Saw berusia 25 tahun. Padahal, saat itu banyak pemuda Quraisy yang sangat ingin mempersuntingnya, tetapi beliau menjatuhkan pilihannya kepada Muhammad Saw. Peran dakwah seorang Khadijah dalam perjalanan Rasulullah telah tercatat sebagai pejuang dakwah Wanita dengan totalitas dakwah ekonominya menopang dakwah dan perjuangan Rasulullah. Sehingga menjadi pribadi paling dermawan dalam dakwah nabi. Tidak ada keraguan dalam dirinya apalagi ketakutan akan habisnya harta. Meski demikian, perannya sebagai seorang istri tidak terabaikan. Ia mendampingi setiap peristiwa yang dialami oleh Rasulullah dalam dakwahnya dan terus memberikan dukungannya.

Selanjutnya, Aisyah binti Abu Bakar ia merupakan puteri dari Abu Bakar As-Shiddiq, hasil dari pernikahannya dengan isteri keduanya yang bernama Ummu Rumman. Aisyah sering dipanggil oleh Rasulullah Saw dengan sebutan *Ya Humaira*, yang artinya “wahai yang pipinya kemerah-merahan”. Aisyah berasal dari suku Quraisy kabilah At-Taimi dari pihak ayahnya dan dari suku kabilah Kinanah dari pihak ibunya. Nama lengkapnya adalah Aisyah binti Abu Bakar Ash-shiddiq bin Abi Quhafah Utsman bin Amir bin Umar bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taimi bin Murrh bin Ka'ab bin Lu'ay bin Fahr bin Malik. Nasabnya bertemu dengan silsilah nasab Rasulullah Saw pada titik Murrh bin Ka'ab. Ibunda 'Aisyah adalah Ummu Ruman binti 'Amir ibn 'Uwaimir ibn Syams ibn 'Attab ibn Udzainah ibn Subai' ibn Duhman ibn al-Harist ibn Ghanam ibn Malik ibn Kinanah.¹⁰

Peran Aisyah r.a. dalam dakwah lebih pada penguatan keilmuan. Peran pengajaran ini dijalankan dengan sangat baik oleh Aisyah istri Rasulullah saw yang

¹⁰ Abu Hajjaj Yusuf al-Mazzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

memiliki peran sangat luar biasa dalam periwayatan hadist-hadist Nabi dan merupakan cermin dari tokoh perempuan muslim terkemuka yang sangat mempengaruhi fiqh Islam, kehidupan berfikir, beragama dan berpolitik bagi kaum muslimin.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa pada zaman Rasulullah peran perempuan dalam dakwah sangat penting, khususnya para istri-istri Rasul sebagai ibu dari kaum muslimin memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengajarkan agama dan hukum Islam kepada kaum muslimin. Firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Ahzab: 34.

“Terangkanlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabi) . Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut dan Maha Mengetahui.”

Dalam beberapa keterangan dijelaskan bahwa Aisyah r.a dapat dikategorikan sebagai pendidik wanita pertama dalam Islam¹². Keaktifan Aisyah dalam berdakwah melalui ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama yang berkaitan dengan fiqh menjadikannya guru bukan hanya bagi kaum perempuan namun juga bagi laki-laki. Terbukti dengan datangnya beberapa orang laki-laki yang bertanya tentang bagaimana sholatnya Rasulullah.¹³ Selain itu, masih banyak deretan perempuan dalam dunia Islam yang ikut mendakwahkan Islam sesuai kemampuannya.

Dalam konteks Indonesia, setidaknya sudah sejak abad ke-18 saat itu Indonesia masih berada dalam masa penjajahan. Nama-nama seperti Fathimah al Banjari yang merintis perjuangan kaum perempuan dalam bidang Pendidikan di Kalimantan, kemudian Teungku Fakinah dengan Dayahnya begitu berkontribusi dalam dakwah di Aceh. Sementara di pulau Jawa, begitu banyak nama pendakwah perempuan seperti Siti Walidah dan perintis pesantren putri di Indonesia yaitu Nyai Nur Chadijah. Lahirnya embaga pendidikan keagamaan atau pesantren untuk kaum perempuan ada berkat jasa pasangan KH. Bisri Syansuri dan Nyai Nur Chadijah. Kedua pasangan inilah yang merintis pendidikan khusus perempuan di dunia pesantren¹⁴. Nur Chadijah lahir di Jombang pada 1889 M. Dia adalah putri KH. Hasbullah, dan pendidikan keagamaannya semasa remaja banyak dihabiskan di lingkungan keluarganya sendiri. Selain itu, beliau pernah bermukim di Makkah dan sempat mendalami ilmu keislaman. Kiai Bisri Syansuri bersama Nyai Nur Khodijah mendirikan pesantren putri pertama di Indonesia, pada 1919 di Denanyar Jombang. Sebelumnya, pada 1917, beliau berdua mendirikan pesantren khusus untuk santri putra. Nyai Nur Khodijah sebagaimana KH. Bisri Syansuri terkenal disiplin dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Fikih. Fikih keperempuanan adalah materi wajib yg diajarkan kepada santri putri. Mendidik satu santri perempuan itu bagai mendidik sepuluh santri putra.

Perkembangan pesantren putri di berbagai daerah di Indonesia serta perguruan tinggi Islam yang memfokuskan pada semua disiplin ilmu baik agama maupun ilmu pengetahuan umum telah melahirkan begitu banyak pendakwah perempuan, baik yang berdakwah di dalam pesantren, atau dari majelis ke majelis, berdakwah dari komunitas

¹¹ Abdurrahman al-Baghdady, *Emansipasi adakah dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

¹² Ahmad Izzuddin, Peran Sayyidah 'Aisyah Dalam Pembentukan Hukum Islam Berwawasan Gender, *Egalita Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender, Volume VII No. 1 Januari 2012, hlm. 1-21*.

¹³ Bukhari, *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995

¹⁴ <https://islami.co/nyai-nur-chadijah-ulama-perempuan-perintis-pesantren-perempuan-pertama-di-jawa/>

ke komunitas, berdakwah secara langsung atau berdakwah melalui media sosial. Hal ini tentu menjadi sebuah fenomena menarik di zaman modern.

Salah satu pendakwah perempuan adalah Ustadzah Halimah Alaydrus sekaligus penulis yang kelahiran di Indramayu, Jawa Barat pada 2 April 1979. Ia anak ke lima dari enam bersaudara nama orang tua beliau adalah Usman Alaydrus dan Nur Assegaf. Ustadzah Halimah Alaydrus sejak kecil telah memutuskan untuk belajar ilmu agama di beberapa pesantren untuk menyelesaikan pendidikan formalnya. Ia menempuh Pendidikan pesantren pertamanya di *Darullughah wadda 'wah* Bangil Pasuruan, Jawa Timur selama 4 tahun beliau tinggal di sebuah pesantren tersebut dan harus meninggalkan keluarga besarnya di Indramayu. Kemudian At-Tauhidiyah Tegal dan Al-Anwar Rembang Jawa Tengah, namun di At-Tauhidiyah beliau belajar selama 1 tahun. Pendidikan terakhirnya di Daruz Zahro Tarim – Hadramaut Yaman. Daruz Zahro nama pondok yang berada di Tarim, yang dibawah naungan Habib Umar bin Hafidz. Di sana selain mengikuti proses belajar selama 1998-2002, beliau juga dipercaya untuk mengajar. Saat ini Ustadzah Halimah Alaydrus aktif dan sibuk mengajar di berbagai Majelis Ta'lim di DKI Jakarta dan sekitarnya juga melakukan rihlah da'wah dan ilmiah diberbagai provinsi di Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Oman.

Ustadzah Halimah Alaydrus telah menunjukkan komitmennya dalam berdakwah melalui media sosial dengan cara kreatif dan inspiratif. Melalui akun Instagram, youtube, dan platform media sosial lainnya, Halimah Alaydrus membagikan konten-konten dakwah dan inspiratif yang memiliki nilai-nilai Islam yang kuat. Selain itu, beliau juga mengadakan kegiatan seperti *Muhasabah Cinta Event* dan menjalankan bisnis Muslimah melalui akun media sosial *WafabyHalimah*. Dengan demikian dakwah Ustadzah Halimah di media sosial telah memberikan dampak yang kuat dalam memperkuat iman dan memberikan inspirasi bagi Masyarakat untuk memperbaiki diri dan melakukan amal kebaikan.

Dalam perkembangannya, dakwah pada kaum perempuan memasuki era baru yang tidak hanya melihat isi materi dakwah tetapi juga melihat pada figur, fashion, dan pembentukan opini pendakwah melalui media sosial seperti Instagram, youtube, tik tok dan media sosial lainnya. Pada periode ini muncullah pendakwah seperti Ustadzah Oki Setiana Dewi yang merupakan pendakwah yang tampil dengan model yang diterima kalangan milenial.

Pendakwah yang aktif berdakwah dan diterima di semua kalangan perempuan saat ini adalah ustadzah Dr. Hj. Oki Setiana Dewi, S. Hum., M.Pd. yang lahir pada 13 Januari 1989. Awal kemunculan beliau ketika menjadi pemeran utama dalam film bergenre religius *Ketika Cinta Bertasbih*. Selanjutnya ia mendalami Islam dengan lebih intens kemudian menjadi penceramah di program Televisi “Islam Itu Indah”. Oki menyelesaikan program doktoralnya di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Kini beliau menjadi pimpinan Yayasan Maskanul Huffadz dan pendakwah tak hanya di Indonesia saja, tetapi juga di negara- negara tetangga seperti di Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam.

Sejak menjadi mahasiswa, ustadzah Oki memang merupakan mahasiswa yang berprestasi dan aktif di berbagai kegiatan termasuk kegiatan dan aktifitas dakwah. Setelah lulus S1, Oki sempat belajar dan tinggal di Rumah Quran Darut Tarbiyah Depok untuk menghafalkan Al Qur'an, dan belajar bahasa Arab sebagai *mustami'*

selama 1 bulan di lembaga bahasa Universitas Umm al-Qura Mekkah. Tahun 2012, Oki melanjutkan pendidikan S2 nya di Universitas Negeri Jakarta dengan jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, dan 2016 melanjutkan program doktor di 2 tempat sekaligus yaitu Program Doktor Kajian Islam jurusan Dakwah dan Komunikasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Program Doktor Pendidikan Berbasis Quran di Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an Jakarta (2016). Oki pun mendapatkan beasiswa untuk mempelajari Kajian Islam di Australia dan di Jerman pada tahun 2017. Saat ini Oki menjadi pimpinan atas Yayasan Mahkanul Huffadz yang berpusat di Bintaro, Tangerang Selatan, yang didirikan di tahun 2016. Bersama para sahabatnya, Oki fokus mengurus anak-anak Indonesia yang di tempatkan di 8 cabang Maskanul Huffadz yang memberikan beasiswa penuh selama 1 tahun untuk menghafalkan Al-Qur'an dan kembali mengajarkannya ke seluruh penjuru Indonesia.

Selain itu, masih banyak lagi pendakwah perempuan yang aktif berdakwah baik di pesantren, masjid, komunitas, dan kelompok masyarakat lainnya. Kehadiran pendakwah perempuan menjadi penggerak dakwah Islam untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan menyeru dalam kebaikan serta mencegah dari kemungkaran. Kiprah dakwah perempuan dalam Gerakan dakwah seharusnya juga tidak meinggalkan kodratnya dan jangan sampai melepaskan tanggung jawab utamanya sebagai pendidik di lingkungan keluarganya.

Simpulan

Berdasarkan kajian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran dalam kegiatan dakwah tidak hanya menjadi tanggung jawab laki-laki, namun juga menjadi bagian tugas perempuan. Sejak dalam lingkungan keluarga, perempuan dibebankan tanggung jawab untuk menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Dalam perkembangannya, panggilan dakwah bagi perempuan menjadi sebuah keharusan untuk ikut serta dalam aktifitas dakwah di luar rumah. Tentu saja, aktifitas dakwah perempuan tetap mengacu pada syariat Islam dimana izin dan restu bagi perempuan yang sudah berkeluarga menjadi syarat penting. Selain itu, tugas dan tanggung jawab utamanya di dalam rumah tidak boleh dilalaikan. Perempuan juga wajib menjaga kehormatannya Ketika berada di luar rumah. Setidaknya itulah beberapa catatan dari peran dakwah perempuan dalam dan di luar rumah.

Diharapkan juga dapat muncul pemahaman yang lebih baik tentang peran dakwah da'i perempuan sebagai agen perubahan di tengah umat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk merancang kebijakan yang mendukung partisipasi dan kontribusi perempuan dalam dunia dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdady, Abdurrahman. (2001). *Emansipasi adakah dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Mazzy, Abu Hajjaj Yusuf. (1994). *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Misri, Muhammad ibn Mukram ibn Manzural-Afriqi *Lisanal- 'Arab*, Juz12, Cet. I; Beirut: Dar Sadir, t.th.

Azizah, Faras Puji & Yusuf, M. (2019). *Mengenal Lebih Dekat Dakwah Perempuan di Era Media Sosial: Profil Ustadzah Halimah Alaydrus Melalui Youtube dan Instagram* UIN Imam Bonjol Padang & Universitas Andalas.

Bukhari, (1995). *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.

Habibi, Ujang. (2018). Peran Perempuan dalam Da'wah, *Jurnal Dakwah*, Volume 1. Nomor. 1, h.75-86.

<http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-ali-imran-ayat-104-109.html>

[https://islami.co/nyai-nur-chadijah-ulama-perempuan-perintis-pesantren-perempuan-pertama-di-jawa/Ahmad Muhammad Asy-Syarqawi, Al-Mar 'ah Fii Al-Qashas Al-Qur 'an](https://islami.co/nyai-nur-chadijah-ulama-perempuan-perintis-pesantren-perempuan-pertama-di-jawa/Ahmad%20Muhammad%20Asy-Syarqawi,%20Al-Mar%27ah%20Fii%20Al-Qashas%20Al-Qur%27an), Kairo, Daar As- Salam, Cet. 2, th. 2003, h. 467.

Izzuddin, Ahmad. (2012). Peran Sayyidah 'Aisyah Dalam Pembentukan Hukum Islam Berwawasan Gender, *Egalita Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Volume VII No. 1, 1-21.

Manha, Umaymah. (1983). *Al-Mar 'ah wa al-Wazifah al- 'Ammah*, Disertasi, Fakultas Hukum, Universitas Kairo.

Moleong, Lexy J. (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Shihab, M. Quraish. (1994), *Membumikan Al-Quran, (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur 'an*, Jakarta: Lentera Hati.

Sugito, Mohammad Shofin & Hasanah, U. (2016). *Pendakwah Perempuan di Masa Nabi*, FTK Banten Press.